

PERANAN TUTOR SEBAYA DALAM MEMBANTU PROSES PEMBELAJARAN BAGI SISWA TUNARUNGU DI SMP N 23 PADANG

Oleh:

Selvi¹, Mega Iswari², Ardisal³

Abstrak: The background of this research is deaf student's have difficulty in following the learning process in the classroom especially in children of class VIII. The research was conducted at SMP 23 Padang, and purpose of this research is to see how far role of peer tutors in assisting the process of learning for deaf students. The methodology of this research is descriptive qualitative approach. The study subjects consisted of three deaf students at Junior High School 23 Padang. Techniques of collecting data through observation, interviews, and documentation. The result of this research is divided into two. Namely general findings and specific findings. General findings are only limited peer tutors provide assistance to children with hearing impairment when there are obstacles to learning, however, is a specific finding there are obstacles in the role of peer tutors help students with visual impairment due to peer tutors in learning and the school sometimes less actually provide services to children with hearing because do not really understand the services to be rendered real

Kata-kata kunci : Proses pembelajaran; Tunarungu; Tutor Sebaya.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 tentang kesamaan hak untuk mendapatkan pendidikan bagi warga Negara Indonesia pada pasal 33 ayat 1 yang berbunyi “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran” Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, sebagaimana yang telah ditegaskan pemerintah Indonesia, bahwasanya setiap anak diwajibkan mendapatkan pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus.

¹Selvi (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Mega Iswari (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Ardisal (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Oleh karena itu anak yang mengalami gangguan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan walaupun kemampuan mereka terbatas.

Pengembangan dari undang-undang diatas untuk anak berkebutuhan lebih ditegaskan lagi pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Bab IV pasal 5 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa “warga Negara yang memiliki kelainan, fisik, emosional, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Disusul Bab VI pasal 32 ayat 1, yang menyatakan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Maka akan lebih jelas bahwa setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan, termasuk anak tunarungu.

Menurut Djaja Raharja (2006:42), tunarungu adalah istilah umum yang dipergunakan untuk menggambarkan semua tingkat dan jenis kehilangan pendengaran dan ketulian. Seseorang biasa dikatakan tuli apabila dia tidak mampu untuk menerima suara bicara dan jika perkembangan bahasanya sendiri terganggu. Orang yang kehilangan kemampuan mendengar total disebut tuli, sedangkan kemampuan mendengar sebahagian disebut kurang mendengar. Hilangnya kemampuan mendengar baik itu sebagian maupun keseluruhan, sudah pasti menimbulkan masalah bagi yang bersangkutan dalam proses pembelajaran bagi tunarungu untuk mendengar materi yang disampaikan guru disekolah, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan secara khusus. Proses belajar di sekolah regular (inklusi), anak tunarungu dibantu oleh guru pendamping khusus (GPK). Disekolah dalam proses pembelajaran GPK akan membantu anak tunarungu dimana peran GPK disini adalah membantu anak apabila dalam pembelajaran mengalami kesulitan. Namun tidak selalu GPK tersebut akan selalu ada disamping anak tunarungu, sehingga disini akan ada peran teman dekat anak tunarungu (tutor sebaya) juga bisa membantu dalam proses pembelajarannya, peran tutor sebaya sangat berpengaruh pada proses pembelajaran anak tunarungu disekolah karena tutor sebaya merupakan orang terdekat yang akan membantu anak tunarungu, sehingga pada proses pembelajarannya anak tunarungu akan sangat terbantu. Istilah tutor sebaya, menurut John W. Santrock (2008:393) menyatakan bahwa tutoring pada dasarnya adalah pelatihan koqnitif

antara pakar dan pemula. Tutoring bisa terjadi antara orang dewasa dan anak-anak, atau antara anak yang lebih pandai dengan anak yang kurang pandai.

Misalnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, guru lebih banyak ceramah dalam mengajar, sehingga anak tunarungu lebih banyak diam dan anak tunarungu tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh guru apalagi jika guru berbicara tidak terlihat bibir guru, maka anak tunarungu akan bertanya pada temannya sehingga apa yang disampaikan guru akan bisa dimengerti anak tunarungu. Jadi jelaslah bahwa teman yang saling membantu anak tunarungu dalam proses pembelajaran yang disebut tutor sebaya. Peran tutor sebaya disini sangatlah penting, bagi anak tunarungu dalam proses pembelajaran tutor sebaya akan membantunya menyampaikan apa yang disampaikan guru.

Berdasarkan grandtour yang telah peneliti lakukan pada tanggal 25 Februari tahun 2013 yang lalu dalam proses pembelajaran terhadap anak tunarungu di SMPN 23 Padang melalui observasi dan wawancara penulis dengan kepala sekolah, guru yang pernah dikelas anak tunarungu. Hasil yang dapat penulis himpun anak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran tersebut guru dalam penyampaian materinya melalui metode ceramah di kelas khususnya pada anak kelas VIII. Dari permasalahan yang ada pada tunarungu ini peneliti melihat adanya peran dari tutor sebaya sehingga dalam pembelajarannya siswa tunarungu terbantu. Di SMPN 23 ditemui 3 orang anak tunarungu di kelas VIII, anak tunarungu ini tergolong anak tunarungu total dan sedang. Tingkat pendengaran bagi tunarungu sedang berkisar (41-55 dB) dan bagi tunarungu berat berkisar (71-90 dB). Hal ini dalam melakukan studi pendahuluan peneliti melihat adanya peran dari tutor sebaya yang membantu anak tunarungu pada waktu mengikuti proses pembelajarannya di sekolah tersebut. Yang mana peran tutor sebaya disini membantu anak tunarungu apabila mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajarannya. Sehingga anak tunarungu terbantu dalam menerima pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Partisipasi dari tutor sebaya disini yaitu tutor sebaya membantu mengulang menyampaikan materi yang telah disampaikan guru pada teman /anak tunarungu dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Misalnya saja pada saat guru menyampaikan materi pelajaran-pelajaran di depan kelas, guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cepat dan juga guru dalam mengajar membelakangi siswa sehingga anak tunarungu tidak paham atau tidak mengerti dengan apa yang disampaikan guru, maka

tutor sebaya mengulang kembali apa yang telah disampaikan guru. Jadi peran tutor sebaya sangat berguna bagi anak tunarungu untuk bertanya pada setiap pelajaran berlangsung. Apabila terjadi tidak ada teman dekat disamping anak tunarungu, maka anak lebih cenderung diam.

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu, ia masih dapat meraih prestasi baik dalam pelajaran tertentu seperti kesenian, olahraga maupun yang lain. Hal ini juga didukung dari kegigihan yang dimiliki oleh anak tunarungu dalam belajar sendiri dan juga tidak lepas dari, peranan tutor sebaya dalam mengulang pembelajaran yang diberikan guru dan membantu anak tunarungu dalam mengikuti setiap mata pelajaran di sekolah. Peran tutor sebaya disini sangat membantu dalam proses pembelajaran anak tunarungu di sekolah inklusi. Terutama dalam hal pemahaman terhadap materi, yang apabila guru dalam penyampaian dengan cara ceramah tanpa mencatatkannya di papan tulis. Sehingga disini peran tutor sebaya sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Berdasarkan usaha keinginan anak tunarungu dalam belajar dan usaha tutor sebaya dalam membantu anak tunarungu seperti yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melihat, dan mengangkat judul untuk peneliti tentang “ Peranan Tutor Sebaya Dalam Membantu Proses Pembelajaran Bagi Siswa Tunarungu Di SMP N 23 Padang”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana peranan dari tutor sebaya dalam membantu proses pembelajaran bagi siswa tunarungu di SMP N 23 Padang, mengetahui kendala-kendala yang dihadapi tutor sebaya dalam proses pelaksanaan pembelajaran siswa tunarungu di SMP N 23 Padang dan mengetahui usaha-usaha yang dilakukan tutor sebaya dalam menghadapi kendala-kendala dalam proses pelaksanaan pembelajaran siswa tunarungu di SMP N 23 Padang.

Manfaat dari penelitian ini yaitu bagi guru sebagai acuan bagi guru kelas dalam proses pembelajaran bagi anak tunarungu yang ada di sekolah Inklusi. Kemudian peneliti berikutnya dapat menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana peranan teman sebaya dalam membantu untuk proses pembelajaran. Dan sebagai batu loncatan untuk meneliti lebih lanjut. Sedangkan manfaat konseptual merupakan sumbangan atau ide untuk mengembangkan peranan tutor sebaya dalam proses pembelajaran bagi tunarungu akan pendidikan dan bermanfaat baik bagi pembaca maupun penulis. Juga dapat menambah wawasan pendidikan bagi anak

tunarungu dan ilmu pengetahuan tentang peranan tutor sebaya dalam membantu siswa tunarungu dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipergunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (2006:65) mengatakan penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Selanjutnya Fathoni (2006:89), mengungkapkan penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan mengadakan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak 32 kali, yaitu untuk melihat peranan tutor sebaya dalam membantu proses pembelajaran bagi siswa tunarungu. Penelitian ini dilakukan di SMPN 23 Padang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan tutor sebaya dalam membantu proses pembelajaran bagi siswa tunarungu di SMPN 23 Padang berjalan dengan baik. Ini dibuktikan dengan adanya peran dari tutor sebaya dalam membantu siswa tunarungu dalam proses belajar. Peran tutor sebaya disini membantu siswa tunarungu apabila mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar seperti menjelaskan kembali apa yang disampaikan guru, membantu dalam menghadapi tugas-tugas yang tidak dimengerti, menerangkan pelajaran yang tidak dimengerti oleh anak tunarungu dan masih banyak jenis bantuan lainnya. Hal ini diberikan karena adanya keterbatasan oleh anak tunarungu dalam mendengar sehingga anak tersebut sangat membutuhkan pertolongan orang lain khususnya anak yang sekolah disekolah umum.

Dalam pelaksanaan peranan tutor sebaya, yang menjadi tutor sebaya adalah teman dekatnya, tutor sebayanya lah yang akan membantu siswa tunarungu apabila tersebut tunarungu tersebut mengalami kendala baik dalam belajar maupun diluar jam pelajaran. Adapun pelaksanaan anak tunarungu dalam belajar adalah dengan duduk disamping tutor sebaya, kemudian memperhatikan penjelasan yang sedang diberikan oleh guru didepan kelas, namun apabila ia tidak mengerti maka ia langsung bertanya kepada yang bersangkutan. Pada umumnya anak tunarungu menanyakan hal tersebut, dan tutor sebaya selalu memberikan pertolongan namun apabila tutor sebaya tidak mengerti dengan pelajaran tersebut, tutor sebaya

meminta kepada tutor sebaya yang lain agar dapat membantu anak tunarungu agar ia tidak ketinggalan dengan siswa yang lainnya. Namun cara tutor sebayanya dalam menerangkan pelajaran kepada anak tunarungu ini dengan cara menggunakan bahasa isyarat dan terkadang menuliskan pada buku.

Peranan tutor sebaya dalam membantu proses pembelajaran bagi siswa tunarungu siswa tunarungu yaitu 1). Peranan dari tutor sebaya bagi siswa tunarungu sangatlah penting contohnya saja membantu siswa tunarungu pada saat proses pembelajaran yaitu menyampaikan kembali materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2005:11) dalam skripsi maria ulva (2007) yang mengemukakan peranan tutor sebaya memberikan kesempatan peserta didik untuk berinisiatif dan kreatif selama pembelajaran. 2) Mengajak siswa tunarugu (AR, AG dan WH) agar belajar sebelum pelajaran dimulai, hal ini sering dilakukan dengan tanya jawab membahas sebatas materi yang akan dipelajari. Hal ini terlihat yang dikemukakan Sudjana(2005:11) dalam skripsi maria ulva (2007) tutor sebaya berperan mengajukan pertanyaan yang memancing dan mengarahkan peserta didik, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana, karena akan lebih memancing peserta didik untuk menjelaskan dan bukan sekedar menjelaskan iya atau tidak. 3). Tutor sebaya selalu memberikan motivasi yaitu apabila siswa tunarungu mengalami kendala-kendala pada saat belajar maka tutor sebaya akan membantu siswa tunarungu. Agar siswa tunarungu tetap semangat dan termotivasi untuk lebih mau belajar meskipun siswa tunarungu (AR, AG dan WH) memiliki keterbatasan. Sesuai dengan pendapat Sudjana (2005:11) dalam skripsi maria ulva (2007) tutor sebaya memiliki peranan dalam memotivasi peserta didik berdasarkan orientasi tujuan. 4). Tutor sebaya menyuruh siswa tunarungu (AR, AG, dan WH) agar setiap tugas yang diberikan oleh guru akan diselesaikan dengan baik. Sesuai dengan pendapat Sudjana (2005:11) dalam skripsi Maria Ulva (2007) tutor sebaya memberikan motivasi peserta didik berdasarkan orientasi tujuan. 5). Tutor sebaya membantu siswa tunarungu (AR, AG, dan WH) dalam menyelesaikan tugas-tugas pada setiap pelajaran baik itu pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun pada akhir pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Suudjana (2005:11) dalam skripsi Maria Ulva (2007) tutor sebaya selalu tanggap jika ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan, untuk segera dapat disesuaikan dengan peserta didik dan kegiatan pembelajarannya.

Kendala yang Dihadapi Tutor sebaya dalam membantu proses pembelajaran bagi siswa tunarungu yaitu 1). Tutor sebaya mengalami kendala pada saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu (AR, WH dan AG). Hal ini sesuai dengan pendapat Ganda Sumekar (2009:72) bahwa anak tunarungu adalah anak kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks, tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, masih tetap memerlukan pelayanan khusus. 2). Tutor sebaya mengalami kendala ketika terdapat pelajaran yang tidak dimengerti tutor sebaya, sehingga pada saat pembelajaran mengalami kendala dalam membantu siswa tunarungu (AR, WH dan AG). 3). Tutor sebaya mengalami kendala dalam membantu siswa tunarungu (AR, WH dan AG) karena siswa tunarungu (AR, WH dan AG) yang cenderung pendiam.

Usaha yang dilakukan tutor sebaya mengatasi setiap permasalahan dalam membantu siswa tunarungu dalam belajar 1). Tutor sebaya meminta bantuan kepada tutor sebaya lain untuk menerangkan kembali materi pelajaran yang telah disampaikan guru, agar siswa tunarungu (AR, AG, dan WH) dapat menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudhajana (2005) menyatakan bahwa tutor sebaya menciptakan pembelajaran yang mengutamakan pemecahan masalah dan pemecahan yang praktis. 2) Tutor sebaya meminta siswa tunarungu (AR, WH dan AG) untuk bertanya langsung pada guru yang sedang mengajar tentang materi pelajaran yang tidak dipahami siswa tunarungu (AR, WH dan AG) . Hal ini sesuai dengan pendapat Sudhajana (2005) menyatakan bahwa tutor sebaya menciptakan pembelajaran yang mengutamakan pemecahan masalah dan pemecahan yang praktis. 3). Tutor sebaya meminta bantuan pada guru apabila tutor sebaya tidak menguasai pelajaran yang akan diterangkan, biasanya ini dapat dilakukan oleh guru setelah menerangkan pelajaran di dalam kelas. Dengan menyuruh siswa tunarungu (AR, AG, dan WH) agar ketempat duduk guru agar tidak mengganggu orang lain. 4). Tutor sebaya memahami sikap anak tunarungu dengan sering bersosialisasi bersama siswa tunarungu(AR, AG, dan WH) agar mudah dipahami namun baik dalam bercanda, serius, dan tidak mengada-ngada. Sesuai dengan pendapat Yusuf (2005:16) tutor sebaya memiliki peranan sebagai pemahaman, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya, potensinya, lingkungannya, pendidikan , pekerjaan, dan norma agama. 5). Tutor sebaya mengajak siswa tunarungu (AR, AG, dan WH) lebih sering bercerita sehingga siswa tunarungu (AR, AG, dan WH) merasa

dekat dengan tutor sebaya. Sudhjana (2005) tutor sebaya mewujudkan sikap fleksibel untuk menghadapi perubahan karena pada saat pembelajaran mungkin diperlukan perubahan dan rencana yang sudah ada. 6). Tutor sebaya menjelaskan materi tersebut dengan mengulang kembali apa yang disampaikan terhadap (AR, AG, dan WH) dengan menggunakan bahasa isyarat maupun dituliskan pada buku ataupun langsung diterangkan oleh guru bidang studi yang bersangkutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan tutor sebaya dalam membantu proses pembelajaran bagi siswa tunarungu di SMPN 23 Padang berjalan dengan baik. Ini dibuktikan dengan adanya peran dari tutor sebaya dalam membantu siswa tunarungu dalam proses belajar. Peran tutor sebaya disini membantu siswa tunarungu apabila mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar seperti menjelaskan kembali apa yang disampaikan guru, membantu dalam menghadapi tugas-tugas yang tidak dimengerti, menerangkan pelajaran yang tidak dimengerti oleh anak tunarungu dan masih banyak jenis bantuan lainnya. Hal ini diberikan karena adanya keterbatasan oleh anak tunarungu dalam mendengar sehingga anak tersebut sangat membutuhkan pertolongan orang lain khususnya anak yang sekolah disekolah umum.

Dalam pelaksanaan peranan tutor sebaya, yang menjadi tutor sebaya adalah teman dekatnya, tutor sebayanya lah yang akan membantu siswa tunarungu apabila tersebut tunarungu tersebut mengalami kendala baik dalam belajar maupun diluar jam pelajaran. Adapun pelaksanaan anak tunarungu dalam belajar adalah dengan duduk disamping tutor sebaya, kemudian memperhatikan penjelasan yang sedang diberikan oleh guru didepan kelas, namun apabila ia tidak mengerti maka ia langsung bertanya kepada yang bersangkutan. Pada umumnya anak tunarungu menanyakan hal tersebut, dan tutor sebaya selalu memberikan pertolongan namun apabila tutor sebaya tidak mengerti dengan pelajaran tersebut, tutor sebaya meminta kepada tutor sebaya yang lain agar dapat membantu anak tunarungu agar ia tidak ketinggalan dengan siswa yang lainnya. Namun cara tutor sebayanya dalam menerangkan

pelajaran kepada anak tunarungu ini dengan cara menggunakan bahasa isyarat dan terkadang menuliskan pada buku.

Saran

Berhubungan telah terselesaikannya penelitian ini, maka untuk optimalisasi pemanfaatan hasil penelitian ini dilapangan, peneliti merekomendasikan kepada tutor sebaya agar selalu membantu siswa tunarungu dalam prose pembelajaran. Supaya siswa tunarungu bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang maksimal dalam pendidikannya. Kemudian juga guru bidang studi hendaknya dapat lebih meningkatkan kerjasamanya dengan tutor sebaya agar dengan adanya peranan dari tutor sebaya maka pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunarungu tidak mengalami kendala. Dan juga siswa tunarungu mendapatkan pengetahuan sama dengan anak lainnya.

Daftar Rujukan

- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Renaka Cipta
- Djadja Raharja. 2006. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Universitas of Tsukuba: Criced
- Margono,S. 1997. *Metodologi Penlitian Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Santrock w. john. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumekar, Ganda. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang. UNP Press